

Bullying Dalam Pendidikan

Hadiqoh Asmuni

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: dieknayy85@gmail.com

Abstract Bullying is an action carried out by a person or group by using powers. That aims to hurt others to get satisfaction both verbally, physically and psychologically which causes the victim to feel depressed, afraid, traumatized and helpless. Bullies are at risk of experiencing a variety of problems both physically and psychologically. Problems that arise include difficulty sleeping, difficulty concentrating, anxiety, depression, dizziness, abdominal pain and even a decrease in learning spirit which has an impact on academic achievement. The perpetrators of bullying are not only seniors or peers in school, many of the teachers do bullying practices without them being aware of which ultimately has an impact on students. To overcome this problem the school together with family and community must work together to always provide positive examples and provide knowledge about the dangers and effects of bullying. Provide information both students and students that bullying is very detrimental.

Keywords: Bullying, Bullies, Counseling Guidance

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini beberapa kasus kekerasan di sekolah maupun di kampus semakin marak terjadi. Hal tersebut dapat diketahui melalui informasi media cetak, elektronik maupun online. Pada dasarnya kehidupan manusia terdiri dari beberapa fase dan tingkatan. Dimulai fase prenatal, lahir, balita, anak, remaja, dewasa dan tua. Manusia tumbuh dan berkembang dimulai dari lingkungan keluarga. Setiap saat ia melakukan kontak dan interaksi dengan anggota keluarga terutama orang tua. Pada fase inilah orang tua mempunyai

peran dominan terhadap pembentukan karakter serta penanaman nilai yang sesuai dengan mereka.

Ketika menjadi remaja anak mulai mengenal lingkungan yang lebih luas. Mereka mulai mengadopsi, mengimitasi apa yang mereka lihat dan mereka suka. Individu akan mulai berinteraksi dengan teman seusianya sesuai dengan kegemaran kesamaan hobi maupun bakat. Hal ini akan membuat kemampuan individu dalam berinteraksi meningkat. Bila nilai-nilai yang diberikan orang tuanya diserap dengan baik dan positif dengan kemampuan sosial yang ia miliki tentu individu tersebut akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang positif dan bahagia. Hal tersebut sejalan dengan fase perkembangan anak yang tumbuh dan berkembang dari fase ke fase tanpa meninggalkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka pelajari dari fase sebelumnya. Sebaliknya jika nilai-nilai yang diberikan orang tua tidak terserap dengan baik maka ia akan mengalami beberapa permasalahan dalam kehidupannya. Perkembangan perilaku serta psikoanalisisnya terhambat, akibatnya remaja akan mulai menunjukkan perilaku berisiko seperti kenakalan dan bullying.

Kata atau istilah bullying sudah biasa kita dengar bahkan sudah sangat familier di telinga kita. Bullying adalah suatu tindakan yang dilakukan seorang atau kelompok dengan menggunakan kekuatan dan kekuasaan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain untuk mendapatkan kepuasan baik secara perkataan (verbal), fisik, maupun psikis yang mengakibatkan korban merasa tertekan, takut, trauma dan tak berdaya.

Bully adalah orang yang melakukan aktivitas bullying. Bully tidak memandang status, gender, usia, atau apapun. Bullying sering terjadi di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh para remaja. Dampaknya banyak remaja yang menjadi korban baik secara psikis maupun fisik. Masalah kesehatan psikis yang mereka alami biasanya gelisah, insomnia, introvert, depresi yang nantinya akan terbawa sampai dewasa. Selain itu masalah kesehatan fisik juga sering dirasakan seperti pusing, otot tegang, sakit perut

yang akhirnya berdampak pada semangat belajar yang menurun, ketakutan karena merasa tidak aman serta cemas sehingga berpengaruh pada pencapaian prestasi akademis.

Contoh kasus, bullying siswi berkebutuhan khusus SMP Muhammadiyah Butuh Purworejo yang berinisial CA (16th) yang ditendang dan dipukuli oleh ke 3 temannya yakni TP (16), DF (15) dan UHA (15) yang mengakibatkan kondisi korban sangat memprihatinkan sehingga butuh adanya *trauma healing* terhadap korban.¹ Contoh lain di Malang, siswa SMPN Kota Malang MS (13) terpaksa harus menjalani operasi amputasi tangan kanannya akibat bullying oleh 7 temannya.² Contoh selanjutnya siswi SMP di Bekasi yang bunuh diri dengan gantung diri disebabkan malu karena mendapat nilai raport terendah.³

Pada tingkan SMA bullying sering terjadi dalam bentuk kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar atau adanya geng motor yang marak terjadi saat ini yang mengakibatkan tidak hanya luka- luka melainkan banyak diantara mereka yang meninggal dunia. Pada fase perkembangan remaja sering sekali terjadi bullying disebabkan mereka ingin mencari jati diri dan ingin dihargai. Mengingat lagi kejadian beberapa tahun lalu tepatnya tahun 2007 adanya kekerasan yang dialami oleh Muhammad Fadhil (16) seorang siswa SMA 34 Pondok Labu Jakarta Selatan kelas X yang dipukuli , ditendang bahkan disudut rokok oleh seniornya hanya karena beliau menolak masuk dalam Gang Gezper yang ada dalam sekolah tersebut.⁴ Tidak hanya itu saja untuk sekolah kedinasanpun beberapa padatahun 2007 sempat menggemparkan tanah air dikarenakan meninggalnya 2 mahasiswa STPDN

¹<https://wartakota.tribunnews.com/2020/02/14/ganjar-pranowo-bakal-tutup-smp-muhammadiyah-butuh-tempat-siswi-korban-bully-bersekolah>

²<https://jatim.suara.com/read/2020/01/31/212313/siswa-smp-di-kota-malang-dibully-tujuh-temannya-hingga-nyaris-diamputasi>

³ [http:// Journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index](http://Journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index) (the journal of society & media 2017, Vol 1 (1) 11-13)

⁴<https://news.detik.com/berita/d-851011/tawaran-17-agustus-pembawa-petaka>

yakni Wahyu Hidayat asal Bogor dan Cliff Muntu asal Sulawesi akibat Bullying dari seniornya yang terekspose di dunia maya.⁵

Semua kasus diatas merupakan sedikit contoh dari sekian banyak kasus yang ada di tanah air. Bullying dalam dunia pendidikan tidak hanya dilakukan oleh antar siswa saja, melainkan guru yang notabennya seorang pendidik yang seharusnya mengayomi melindungi anak didiknya justru banyak diantara mereka yang melakukan praktik bullying. Tentu saja hal tersebut menjadi cambuk bagi pendidikan kita. Orang – orang pelaku pendidikan seperti guru, dosen, kepala sekolah dan rektor merupakan ujung tombak bagi keberlangsungan pendidikan di Indonesia. Begitu juga pemerintah sebagai Stake Holder menjadi pekerjaan rumah untuk terus membenahi dunia pendidikan, menanamkan pendidikan karakter sehingga dapat mencetak sumberdaya unggul sebagai penerus bangsa kearah yang lebih baik.

B. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Pengertian Bullying

Bullying berasal dari bahasa inggris, bull yang berarti menggertak atau mengganggu. Bull juga berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Secara etimologi bully berarti orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminology berarti hasrat untuk menyakiti.⁶ Artinya adanya kecenderungan perilaku agresif terhadap perorangan/ kelompok secara berulang – ulang oleh yang mempunyai kekuasaan dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut. Seorang / sekelompok orang yang melakukan bullyingakan mempersiapkan kekuatan, kekuasaan untuk menganiaya korban dengan cara apapun.

⁵<https://news.detik.com/berita/d-795431/setelah-wahyu-hidayat-ada-2-praja-ipdn-lagi-meninggal>

⁶ Iib.uc.id, aristo, pelaksanaan program anti bullying 2009, hal 22

Begitu juga korban, selalu memposisikan dirinya sebagai orang yang lemah, tertindas dan selalu terancam dan dalam tekanan.

Ada beberapa definisi tentang bullying antara lain:

- a. Bullying merupakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti orang lain sehingga korban mengalami trauma, ketidakberdayaan dan tertekan.
- b. Bullying adalah perlakuan agresif yang menyudutkan seseorang serta menyakiti baik secara fisik, verbal, seksual, emosional maupun mental
- c. Bullying merupakan bentuk perilaku menyakiti orang lain yang dianggap lemah oleh orang/ sekelompok orang yang menganggap dirinya lebih hebat, kuat dan berkuasa dari pada yang lain.

Bullying dikelompokkan menjadi 5 kategori:

- 1) Kontak fisik langsung (perbuatan menampar, memukul, mencubit, mendorong, mencakar, menjambak dan juga merusak barang orang lain)
- 2) Kontak verbal langsung (mengejek, mengganggu, mengancam, merendahkan, mempermalukan, menghina, mencemooh, memberikan nama panggilan yang tidak baik, memfitnah dan mengintimidasi)
- 3) Perilaku non verbal langsung (melihat dengan pandangan sinis, merendahkan melalui ekspresi muka, menjulurkan lidah)
- 4) Perilaku non verbal tidak langsung (meneror, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiamkan seseorang)
- 5) Pelecehan seksual (melalui perilaku agresif baik fisik maupun verbal)

2. Peran dalam Bullying

Terjadinya praktik bullying tidak lepas dari beberapa pihak yang terlibat. Didalamnya terdapat pembagian peran, pihak – pihak tersebut dibagi menjadi 4 (dalam <http://repository.usu.ac.id>) yakni:

- a. Bullies (pelaku bullying) orang yang secara sengaja melukai fisik maupun mental secara berulang.⁷ Bulli merupakan pelaku utama atau pemimpin dalam melakukan bullying. Remaja yang melakukan bullying cenderung memperlihatkan gejala psikososial yang lebih rendah (buruk) dari pada anak yang tidak terlibat dalam bullying maupun korban bullying.

Menurut Smith dan Stephenson tipe bullies antara lain:

- 1) Fisik kuat, percaya diri, populer, agresif serta merasa aman
- 2) Tipe pencemas, tidak pandai, susah konsentrasi, tidak populer, merasa kurang aman⁸

- 3) Bullies pernah menjadi korban bullying

Bullies secara verbal maupun fisik lebih agresif, pendendam, suka membuat onar, selalu mencari kesalahan, iri, dan hidup berkelompok (geng) dalam kehidupan social di sekolah. Selain itu, banyak dr pakar menyimpulkan bahwa karakter dari bullies adalah agresif, impulsive, sulit berempati.

- b. Victim (korban bullying) yakni seseorang yang menjadi target bullies dalam melampiaskan perilaku agresifnya untuk menyakiti, mempermalukan serta melukai korbannya. Murid yang menjadi korban bullying lebih tertutup menyendiri serta terlihat kurang bahagia serta sedikit memiliki teman dekat dari pada teman yang lain.
- c. Asisten bully yakni seseorang yang terlibat aktif dalam perilaku bullying namun ia hanya mengikuti arahan atau atas perintah bullies.
- d. Rinfocer yakni orang-orang yang menyaksikan serta ikut menertawakan ketika proses bullying terjadi, memprofokasi bullies sehingga bullies berperilaku tidak terkontrol dan malah menjadi jadi,

⁷ [http://journal.unpad.ac.id/jurnal penelitian dan ppm vol 4 No 2 hal 129-389](http://journal.unpad.ac.id/jurnal%20penelitian%20dan%20ppm/vol4/no2/hal129-389), 2017

⁸ [http://journal.unpad.ac.id/jurnal penelitian dan ppm vol 4 No 2 hal 129-389](http://journal.unpad.ac.id/jurnal%20penelitian%20dan%20ppm/vol4/no2/hal129-389), 2017

serta mereka yang mengajak orang lain ikut menonton dan menyaksikan kegiatan bullying.

- e. Defender yakni seseorang yang menjadi penengah atau yang membantu korban bullying yang acap kali juga menjadi sasaran oleh pelaku bullying sehingga ikut menjadi korban.
 - f. Outsider yakni orang – orang yang tidak melakukan apapun dan merasa tidak peduli padahal mereka tahu kegiatan bullying terjadi.
3. Faktor –faktor terjadi bullying

Pada umumnya seseorang yang melakukan bullying disebabkan karena kondisi lingkungan yang menyebabkan ia berperilaku agresif dan lebih emosional. Ia merasa tertekan, dendam, tidak percaya diri, kurang kasih sayang, dan pernah menjadi korban bullying. faktor bullying antara lain:⁹

a. Keluarga

Bullies umumnya berasal dari keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang sering bertengkar didepan anak, sering terjadi tindakan kekerasan baik antar orang tuanya (suami istri) maupun tindakan kekerasan orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang over protective terhadap anak, sehingga anak merasa terkekang atau kebaikannya, orang tua sangat memanjakan anaknya tanpa melihat sisi positif negative. Selain itu, lingkungan sekitar rumah juga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, anak yang sering melihat seseorang berkelahi dan bermusuhan serta tidak sesuai dengan norma yang ada maka dia akan meniru perilaku tersebut tanpa merasa bersalah.

Perilaku seperti diatas akan menyebabkan anak meniru terhadap konflik yang ada yang kemudian ia mencoba praktikkan kepada teman yang ia anggap lemah karena ia ingin diakui dan ingin meningkatkan status kekuasaanya. Ketika hal yang dilakukan tidak pernah ada

⁹Iib.uc.id, aristo, pelaksanaan program anti bullying 2009 hal 23

konsekuensi jera yang tegas dari lingkungannya maka anak tersebut anak mengembangkan perilaku bullying menjadi kegiatan yang harus mereka lakukan. Menurut Tamrin Amal Tamagola seorang sosiolog UI mengatakan, bahwa kehidupan social di kota besar mengidap penyakit frustasi social, adult social yang dianut sehingga hanya mengakomodasi kepentingan orang dewasa.

b. Sekolah

Lingkungan sekolah sering sekali menjadi tempat terjadinya bullying. Ini menunjukkan bahwa iklim sekolah sangat buruk. Jika iklim sekolah positif maka potensi terjadinya bullying akan rendah, sebaliknya jika iklim sekolah negative maka potensi terjadinya juga akan tinggi. Kondisi sekolah yang tidak mendukung dalam menciptakan kenyamanan belajar bagi siswa memungkinkan bullying terjadi. Misal pengawasan pihak sekolah tidak dilakukan secara menyeluruh pada jam kosong maupun jam istirahat, guru berkata atau berbuat kasar kepada siswanya, guru yang tidak peduli terhadap korban maupun pelaku bullying, guru yang pilih kasih terhadap murid. Minimnya informasi terkait bahaya bullying mengakibatkan banyak siswa yang suka mengolok – ngolok siswa lain, mengejek dan menghina serta tidak adanya siswa yang melapor kepada pihak sekolah ketika mengetahui adanya bullying.

Pihak sekolah cenderung menganggap remeh permasalahan tersebut, akibatnya para pelaku bullying dengan leluasa bisa mengintimidasi dan melakukan kekerasan terhadap korban. Seakan para bullies mendapat penguatan sehingga mereka leluasa melakukan praktik bullying tersebut. Bullying sangat pesat perkebangannya di lingkungan sekolah. Terkadang sekolah lupa bahwa banyak para guru melakukan praktik bullying tanpa mereka sadari. Sebagai contoh penerapan hukuman bagi siswa yang melanggar atau berbuat kesalahan.

Hukuman memang dibenarkan dalam proses pendidikan akan tetapi hukuman yang dimaksud adalah hukuman yang mendidik dan mempunyai efek positif bagi siswa. Kenyataan di lapangan banyak sekali hukuman yang diberikan adalah berupa hukuman fisik yang berdampak pada kekerasan. Hal ini yang membuat banyak dari sekian siswa merasa dendam dan akhirnya melampiaskan ke orang lain sehingga terjadilah bullying.

c. Kelompok sebaya

Pergaulan merupakan salah satu factor penentu pembentukan karakter bagi seseorang. Banyak kita jumpai beberapa dari remaja berperilaku mengikuti kelompoknya. Hal itu dikarenakan masa remaja adalah masa ingin menunjukkan kekuasaan diri individu terhadap lingkungan teman sebayanya.

Dalam pergaulan kelompok sebaya akan timbul interaksi social dikarenakan individu – individu tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain semisal persamaan usia, pengetahuan, pengalaman, bakat minat serta tujuan yang sama. Artinya pergaulan kelompok sebaya terjadi karena adanya kesamaan status social. Banyak di sekitar kita remaja yang sebelumnya dikenal baik dan pendiam berubah menjadi anak nakal karena pergaulan. Hal itu disebabkan pergaulan dalam kelompok sebaya terkadang memberikan dampak negative ketika seseorang salah memilih teman. Karena dalam pergaulan seseorang saling bertukar informasi, saling belajar kebudayaan, mobilitas social, keterampilan social bahkan dapat menimbulkan permusuhan karena adanya iri dan dengki dalam persaingan di kelompoknya. Maka tidak heran ketika remaja ingin dikatakan sama dengan yang lain mereka melakukan bullying sebagai bentuk pembuktian bahwa mereka mempunyai kekuatan yang sama meskipun tidak semua anak yang melakukan bullying senang dengan hal tersebut.

Kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi terjadinya bullying. Jika seseorang bergaul dengan anak yang memiliki masalah dalam lingkungan sekolahnya dan perilakunya tidak sopan maka anak tersebut mempunyai kecenderungan berperilaku yang sama. Anak akan berani melakukan perbuatan negative apabila mereka merasa mempunyai teman yang juga melakukan hal tersebut, karena mereka menganggap apabila nanti dihukum dia tidak mungkin sendirian. Praktik bullying kebanyakan dilakukan oleh kelompok dan yang menjadi korban bullying adalah individu.

d. Kondisi lingkungan social

Kondisi lingkungan social juga menjadi factor penyebab terjadinya bullying. Meningkatnya kriminalitas, perekonomian yang semakin sulit, diskriminasi, konflik dalam masyarakat dan factor kemiskinan merupakan penyebab terjadinya bullying. Banyak dari remaja yang depresi dan berperilaku arogan serta kasar. Sehingga tidak heran ketika disekolah maupun dikampus sering terjadi pemalakan yang dilakukan oleh siswa maupun mahasiswa terhadap teman sebayanya.

e. Internet, tanyangan televisi

Adegan bullying sangat mudah ditemui baik di tv maupun internet. Tontonan yang menampilkan kekerasan pada film kartun, sinetron dan berita criminal dengan mudah di lihat oleh anak – anak bilamana orang tua lengah dalam memberikan pendampingan saat menonton. Di Indonesia sendiri kekerasan akibat bullying sering terjadi disebabkan tontonan dari sinetron, film, atau acara lain yang memperlihatkan kekerasan, perkelahian yang tentu saja secara tidak langsung memberikan dampak negative bagi anak dan remaja. Hal ini akan berdampak pada perilaku anak yang kasar dan keras yang memicu terjadinya bullying yang mereka lakukan terhadap teman – temannya baik di sekolah maupun luar sekolah. Sebagaimana saripah pernah mengutip survey dari kompas, bahwa anak – anak 56,9% akan meniru

adegan film yang ditonton, minur gerakanny 64% dan 43% meniru kata – katanya.

4. Jenis bullying

Jenis bullying antara lain:

a. Bullying fisik

Bullying jenis ini melibatkan kontak fisik antara pelaku dengan korban baik secara langsung maupun tidak langsung. Jenis bullying ini antara lain, memukul, menendang, menampar, menjambak, mencakar, meludahi merampas serta merusak barang milik korban. Seseorang yang melakukan bullying fisik merupakan anak yang bermasalah yang kemudian hari dapat dimungkinkan melakukan tindakan criminal yang lebih parah.

b. Bullying verbal

Terjadi ketika bullies melakukan intimidasi melalui kata – kata baik berupa ancaman, teror, makian, hinaan, fitnah serta nama julukan yang tidak sesuai oleh korban. Kebanyakan jenis bullying ini tanpa banyak orang yang menyadari sering dilakukan dalam kehidupan sehari – hari.

c. Bullying Relasional

Tindakan bullying jenis ini biasanya membutuhkan beberapa pelaku di dalamnya/ dilakukan oleh kelompok. Bullying jenis ini acapkali melemahkan harga diri korban, mengucilkan, mengabaikan, memandang dengan pandangan yang sinis, tertawa mengejek, hingga menggunakan bahasa tubuh yang tujuannya untuk merendahkan korban. Korban yang mengalami bullying jenis ini biasanya menjadi depresi dan merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekitar.

d. Bullying secara elektronik

Kemajuan teknologi yang sangat pesat memungkinkan pelaku bullying juga melakukan aksinya melalui dunia maya. Bullying elektronik biasanya disebut dengan cyber bullying. Bentuk bullying

yang terjadi biasanya berupa kata – kata kasar yang ditujukan kepada korban, yang berupa gambar, foto atau video yang pelaku upload yang kemudian di sebarakan melalui sms, chatting atau jejaring social yang mereka punya secara terus menerus. Tujuannya adalah untuk memprofokasi orang lain agar ikut membenci korban serta untuk mempermalukan korban di depan orang banyak.

5. Dampak Bullying

Kebanyakan korban bullying kurang memiliki kecakapan interpersonal, yakni dia akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan siswa lain bahkan orang lain. Hal tersebut memicu korban menjadi malas untuk kesekolah, ketinggalan pelajaran, kesulitan berkonsentrasi sehingga berdampak tidak hanya terhadap prestasi melainkan juga terhadap kesehatan fisik dan mental baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang.

Ciri ciri siswa mengalami bullying antara lain:

- a. Sulit tidur
- b. Sering sakit kepala dan perut, sering muntah
- c. Takut ke sekolah
- d. Hilangnya nafsu makan
- e. Sering menangis
- f. Adanya perubahan kebiasaan, baik sikap, kebiasaan maupun cara berpakaian
- g. Adanya luka lebam atau lecet ketika pulang sekolah dst.

Beberapa hasil penelitian mengemukakan bahwa anak yang mengalami bullying akan mengalami gangguan psikologis, seperti trauma, cemas berlebihan, ketakutan, depresi bahkan tidak jarang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

6. Cara mengatasi bullying

Untuk mencegah dan mengatasi maraknya praktik bullying diperlukan kebijakan yang jelas dan menyeluruh khususnya di sekolah. Kebijakan

yang melibatkan beberapa komponen dimulai guru dan murid hingga kepala sekolah sampai orang tua/ wali murid.

kerja sama antara guru, orang tua dan masyarakat serta pihak kepolisian, aparat hukum sangat dibutuhkan dalam menangani masalah ini.

Peran orang tua yang mampu menciptakan komunikasi yang baik dengan anak-anak dengan pemahaman agama yang baik serta menanamkan akhlakul karimah merupakan pondasi awal pembentukan karakter anak. Pemberian teladan kepada anak akan lebih baik dari memberi nasihat. Dikarena anak akan selalu meniru perilaku orangtua.

Peran sekolah sangat penting dalam mengatasi permasalahan bullying. Salah satu yang bias dilakukan sekolah adalah dengan membuat sebuah program anti bullying, kegunaan dari program serta kegiatan anti bully di sekolah antara lain:

Menanamkan pengertian bahwa rasa aman adalah hak dan milik semua orang

- a. Memberikan pemahaman kepada semua orang di sekolah bahwa bullying dalam bentuk apapun tidak dibenarkan dan dilarang serta tidak dapat ditolelir
- b. Membantu siswa dalam membuat keputusan serta membekali mereka agar mampu membentuk lingkungan orang yang mereka percayai. Sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan baik.

Jenis kegiatan yang dilakukan selama program ini antara lain; Berbagi cerita dengan orang tua tentang kegiatan di sekolah, membaca buku terkait bullying serta dampaknya, menggambar, membuat poster terkait bullying, diskusi dll.

Berikut beberapa tips untuk mencegah terjadinya bullying, antara lain:

- 1). Memberikan alternatif komunitas yang mereka percaya

Setiap manusia pada dasarnya membutuhkan pengakuan atas dirinya, mengingat usia remaja merupakan masa transisi terhadap krisis identitas. Kebanyakan remaja lebih senang berkumpul dengan

seusinya karena menurut mereka adanya kesamaan tentang apa yang mereka sukai serta kesamaan kecenderungan.

Oleh karenanya merupakan kewajiban bagi kita untuk memberikan alternative komunitas serta lingkungan yang positif dimaksudkan agar bakat minat dan keinginan para anak dapat tersalurkan dalam wadah yang positif pula.

2). memutuskan mata rantai pelaku serta budaya bullying

Budaya bullying diwariskan melalui sistem kaderisasi, motivasi dari para senior menjadi salah satu factor budaya bullying selalu terjadi. Untuk menghindari hal tersebut, bimbingan positif serta motivasi perlu dilakukan agar para remaja bisa mengisi kegiatannya dengan melakukan hal - hal yang bermanfaat dalam komunitas yang mereka ikuti. Jalinan yang melahirkan persaudaran yang mana senior membimbing dengan akhlak yang baik sedangkan junior menghormati seniornya.

3). Mengajarkan cara mengantisipasi kekerasan dengan menyalurkan bakat untuk nilai yang positif dan berguna.

Latihan bela diri merupakan salahcara seseorang untuk menyalurkan hobi. Selain itu bela diri merupakan salah satu olah raga yang digunakan seseorang pada saat dalam kondisi bahaya dan terancam mereka bisa survive melindungi dirinya dengan kemampuan yang mereka miliki. Bela diri jugamerupakan salah satu alternatif pembentukanmental spiritual dan jasmani yang tangguh bagi seseorang.

4). Meingkatkan kepedulian masyarakat untuk mencegah praktek bullying

Masyarakat harus ikut andil serta peduli dalam melakukan pencegahan terhadap praktek bullying yang terjadi di lingkungan mereka. Hal tersebut bisa dilakukan oleh para tokoh masyarakat yang selalu memberikan himbauan dan nasihat yang positif terhadap masyarakat

sekitarnya. Selain itu seyogyanya masyarakat tua bisa memberikan ruang kepada remaja melalui kegiatan – kegiatan yang bermanfaat sehingga remaja merasa diakui keberadaannya serta merasa diperhatikan.

7. Peran Bimbingan konseling di sekolah

Pengaruh bullying sangat luar bisa terhadap tumbuh kembang mental seseorang. Tidak jarang kita melihat anak korban bullying menjadi anak yang minder/ kurang percaya diri, penakut, tertekan, malas ke sekolah, tidak bisa berkonsentrasi serta prestasi akademis yang menurun. Jikalau praktik bullying terus terjadi dan tidak ada tindakan yang jelas tentu saja berimplikasi kepada masa depan bangsa ini. Dimana salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah menyiapkan generasi muda yang bertanggung jawab. Oleh karenanya peran bimbingan konseling di sekolah sangat dibutuhkan sebagai wadah untuk membangkitkan semangat siswa dari perasaan takut dan tampil lebih percaya. Supaya potensi yang mereka miliki dapat dikembangkan sejalan dengan perkembangan dirinya secara maksimal baik sebagai pribadi maupun seorang siswa.

Tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat klasifikasikan sebagai berikut: membantu para guru dalam menjaga keharmonisan dalam kelas dengan cara penyesuaian materi, membentuk kelompok. Kedua, menyiapkan guru dalam melakukan persiapan kerjasama dengan murid yang memiliki permasalahan pribadi. Ketiga membantu menjembatani hubungan antara anak dengan masyarakat.

Bimbingan konseling membantu individu dalam mengembangkan beberapa aspek antara lain aspek perkembangan sosial pribadi, aspek pendidikan dan karir. Berikut akan dijelaskan beberapa layanan bimbingan dari beberapa aspek diatas.

Aspek perkembangan social pribadi, jenis layanan ini membantu membimbing siswa agar:

- a. Mempunyai pemahaman tentang diri masing - masing;
- b. berfikir dan bersikap positif;
- c. Membiasakan diri untuk menghargai orang lain;
- d. Mempunyai rasa tanggung jawab
- f. Mengembangkan keterampilan yang dia miliki;
- g. Dapat membuat keputusan dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

Aspek pendidikan, bimbingan membantu siswa agar:

- a. belajar dengan rajin;
- b. Mempunyai prestasi belajar yang baik;
- c. Mampu mengembangkan keterampilan sesuai bakat dan minat yang dimiliki

Manfaat yang diperoleh dari layanan bimbingan siswa dan guru antara lain:

- a. Siswa mempunyai kesadaran pemahaman terhadap diri sendiri, baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat
- b. Siswa mampu mengembangkan kualitas diri serta mampu memecahkan masalah kehidupannya
- c. Guru mampu mengembangkan keharmonisan dalam kelas
- d. Terjalannya kerja sama yang selaras antara guru dengan siswa terutama bagi mereka yang memiliki permasalahan pribadi.

Dari beberapa manfaat yang diperoleh diatas maka jenis bimbingan yang diberikan guru antara lain:

- a. Menyelenggarakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana/ perangkat yang telah dibuat, tentu saja semua disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
- b. Menciptakan kondisi kelas yang kondusif menyenangkan serta bebas dari rasa takut yang dapat menghambat proses perkembangan siswa.
- c. Melakukan evaluasi secara objektif

- d. Memberikan pelayanan dan informasi terkait dengan kebutuhan siswa dalam kelanjutan pendidikan
 - e. Memberikan motivasi dan pendampingan terhadap siswa dalam menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran
8. Intervensi dalam bimbingan konseling

Untuk menanggulangi angka bullying yang terjadi di sekolah perlu upaya yang terintegrasi dalam bimbingan konseling. Bimbingan konseling secara tidak langsung diberikan kepada seluruh siswa sebagai upaya untuk merubah perilaku yang kurang positif menjadi lebih baik serta menekan terjadinya perilaku yang mengarah pada praktik bullying. Selain itu bimbingan konseling merupakan sarana guru dalam memberikan pengetahuan terkait kognitif yang dibutuhkan siswa dalam masalah pendidikan. Baik menyangkut pendidikan yang sedang dijalani atau pendidikan kedepan sebagai upaya mengejar cita- cita.

Dalam mengatasi bullying, bimbingan konseling menggunakan pendekatan elektik, yakni pendekatan yang terintegrasi, misal pendekatan perilaku, pendekatan individu, pendekatan humanistic dan sebagainya.

Untuk mengatasi bullying pendekatan yang digunakan adalah pendekatan perilaku dengan asumsi bahwa perilaku, kognisi dan perasaan merupakan hasil dari kegiatan yang dipelajari secara terus menerus baik dilingkungan keluarga sekolah dan masyarakat. Perilaku merupakan imitasi dari kognisi yang dimiliki. Apabila pengetahuan yang individu miliki adalah pengetahuan dan lingkungan yang positif maka perilaku yang dihasilkan akan positif begitu juga sebaliknya.

Pendekatan pribadi (person centered approach) pendekatan ini berdasarkan diri individu. Bagaimana individu bisa memahami pribadinya. Keinginan, perasaan, kesukaan semua itu yang tahu persis adalah diri sendiri. Untuk itu konselor akan sangat menghargai tanpa syarat apapun, berempati tentang keaslian individu.

Pendekatan humanistic, bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk berfikir dan membuat keputusan, mempunyai kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri serta bertanggung jawab terhadap apa yang telah mereka lakukan.

C. KESIMPULAN

Sudah sejak lama praktik bullying terjadi. Umumnya pelaku bullying selalu menggunakan kekerasan, baik kekerasan fisik, verbal maupun mental. Kekerasan fisik seperti menendang, memukul, meludah, menampar, menonjok dst. Yang mengakibatkan korban menderita, dari luka ringan, kecacatan sampai meninggal. Bullying dalam bentuk verbal seperti ejekan, cemoohan, penghinaan, serta fitnah atau gossip. Dalam bentuk psikologis bisa dengan mengucilkan, intimidasi, tekanan, diskriminasi dst.

Dampak bullying sangat merugikan bagi korban. Kebanyakan dari mereka mengalami trauma mendalam, ketakutan, tidak mau sekolah, nilai menurun, tidak bisa konsentrasi bahkan yang paling parah adalah mengalami gangguan mental. Pelaku bullying tidak hanya senior atau teman sejawat dalam sekolah, banyak diantara guru melakukan praktik bullying tanpa mereka sadari yang akhirnya berdampak pada siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut pihak sekolah bersama keluarga dan masyarakat harus saling kerja sama untuk selalu memberikan contoh yang positif serta memberikan pengetahuan tentang bahaya serta dampak bullying. Memberikan informasi baik siswa maupun mahasiswa bahwasanya bullying sangat merugikan.

D. DAFTAR PUSTAKA

Ali Mohamad dan Asrori Mohamad, (2006). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Corey Gerald, (2007). *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*. Bandung : Refika Aditama.
- Furqon, (2005). *Konsep dan Aplikasi Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Latipun, (2005). *Psikologi Konseling*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nana Syaodih S, (2007). *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. Bandung : Maestro.
- Wilson G. T and O'Leary K. D, .*Principles of Behavior Therapy*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Coloroso, B. (2007). *The Bully, The Bullied, and The Bystander*. New York: HarperCollins.
- <https://wartakota.tribunnews.com/2020/02/14/ganjar-pranowo-bakal-tutup-smp-muhammadiyah-butuh-tempat-siswi-korban-bully-bersekolah>
- <https://jatim.suara.com/read/2020/01/31/212313/siswa-smp-di-kota-malang-dibully-tujuh-temannya-hingga-nyaris-diamputasi>
- [http:// Journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index](http://Journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index) (the journal ofsosietiy & media 2017, Vol 1 (1)
- <https://news.detik.com/berita/d-851011/tawaran-17-agustus-pembawa-petaka>
<https://news.detik.com/berita/d-795431/setelah-wahyu-hidayat-ada-2-praja-ipdn-lagi-meninggal>
- [http://journal.unpad.ac.id/jurnal penelitian dan ppm](http://journal.unpad.ac.id/jurnal%20penelitian%20dan%20ppm) vol 4 No 2, 2017
- <http://lib.uc.id>, aristo, pelaksanaan program anti bullying 2009, Lee, A. (2010). *How to Grow Great Kids*. Oxford: HowTo Content.
- TimSejiwa. (2008). *Bullying: Panduan bagi Orang Tua dan Guru Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.